

# Pencegahan perundungan di lingkungan pondok pesantren melalui pendidikan karakter

Nawra Halawatul Ittihad

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 250401110007@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Perundungan; pendidikan karakter; pesantren; santri; karakter religius.

## Keywords:

Bullying; character education; Islamic boarding school; Islamic boarding school students; religious character.

## ABSTRAK

Perundungan merupakan salah satu masalah serius yang membutuhkan perhatian lebih, terlebih di lingkungan pendidikan dan termasuk pondok pesantren. Interaksi sosial yang terjadi secara intens dua puluh empat jam antar santri dapat menumbuhkan hubungan sosial yang positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dan perundungan. Tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, perundungan siber, maupun perundungan psikologis yang dapat menimbulkan konflik dan perilaku negatif terhadap kondisi emosional, sosial dan perkembangan santri. Maka dari itu diperlukan upaya pencegahan perundungan guna menciptakan lingkungan pondok pesantren yang aman, nyaman, dan mendukung

perkembangan santri. Salah satu strategi yang dapat digunakan melalui pendidikan karakter. Tujuan dari kajian ini membahas peran pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan karakter dipandang memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku yang positif santri melalui penanaman nilai religius, toleransi serta keteladanan pengasuh, ustadz, dan pengurus pondok pesantren. Selain itu pendidikan karakter dapat diterapkan dengan kebiasaan dan penguatan budaya sosial yang positif di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya untuk pencegahan perundungan dan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang aman dan nyaman.

## ABSTRACT

Bullying is one of the serious problems that requires greater attention, especially in educational environments, including Islamic boarding schools. The intense social interactions that occur among students for twenty-four hours a day can foster positive social relationships, but they also have the potential to create conflicts and bullying behaviors. Bullying may take various forms, including physical bullying, verbal bullying, social bullying, cyberbullying, and psychological bullying, all of which can negatively affect the emotional, social, and developmental conditions of students. Therefore, efforts to prevent bullying are necessary in order to create an Islamic boarding school environment that is safe, comfortable, and supportive of students' development. One strategy that can be implemented is character education. This study aims to discuss the role of character education as an effort to prevent bullying in Islamic boarding school environments. Character education is considered to have a significant role in shaping positive student behavior through the cultivation of religious values, tolerance, and the exemplary conduct of caregivers, teachers, and boarding school administrators. In addition, character education can be implemented through habituation and strengthening positive social culture within the Islamic boarding school environment. Thus, character education can become one of the efforts to prevent bullying and create a safe and comfortable Islamic boarding school environment.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Bullying atau perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja terjadi secara berulang-ulang untuk mendapatkan kekuasaan. Tindakan ini bisa dalam berbagai bentuk seperti kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang dilakukan secara berulang-ulang. Perundungan adalah salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Lingkungan pendidikan berasrama, seperti pondok pesantren, ditandai dengan intensitas interaksi yang tinggi antarsantri karena mereka menjalani aktivitas belajar, beribadah, dan kehidupan sehari-hari secara bersama. Kondisi ini berpotensi memperkuat solidaritas, kerja sama, dan pembentukan karakter positif. Namun, tanpa pengawasan serta pembinaan yang memadai, interaksi yang intens juga dapat memicu munculnya konflik interpersonal maupun perilaku perundungan (Waliyanti & Swesty, 2021). Sejalan dengan temuan (Zuhdi, 2017), perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial, budaya kelompok, dan lemahnya kontrol terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, pesantren perlu memperkuat sistem pembinaan karakter, pengawasan, serta penanaman nilai saling menghormati agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan santri.

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, keberadaan pesantren tidak sepenuhnya terbebas dari berbagai persoalan sosial, salah satunya adalah praktik perundungan (*bullying*). (Fitriyah et al., 2025) menegaskan bahwa upaya membangun kesadaran anti perundungan di lingkungan pesantren menjadi bagian penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman dan kondusif. Meskipun pesantren mengajarkan nilai saling menghormati dan persaudaraan, praktik seperti ejekan, pengucilan, senioritas, maupun kekerasan verbal masih dapat muncul dan terkadang dianggap sebagai tradisi yang wajar (Sumarni, 2025).

Bentuk perundungan tersebut dapat berdampak pada kondisi psikologis serta perkembangan karakter santri. Sejalan dengan berbagai kajian internasional, perundungan dipandang sebagai persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, dinamika kelompok sebaya, serta lemahnya mekanisme pengawasan dan pencegahan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan budaya saling menghargai, edukasi antiperundungan, dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk mewujudkan lingkungan pesantren yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Hamzah & Fajri, 2024).

Perdebatan mengenai model pendidikan karakter di pondok pesantren masih adanya perbedaan pandangan mengenai penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Beberapa penelitian berpendapat bahwa pendidikan karakter yang bersifat normatif tidaklah cukup untuk menangani permasalahan perilaku menyimpang, karena pelaksanaannya masih belum tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter perlu disertai dengan dengan sistem pengawasan, proses internalisasi

moral, serta keteladanan yang diterapkan secara konsisten (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

Perundungan di lingkungan pondok pesantren dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan santri, maka dari itu dibutuhkan upaya untuk mencegah perundungan dengan penguatan pendidikan karakter, nilai keagamaan serta menciptakan budaya anti perundungan, upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pondok pesantren yang lebih aman dan nyaman.

## **Pembahasan**

Perundungan dengan kata dasar “rundung” dalam KBBI memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus, atau menyusahkan orang lain. Secara lebih luas, perundungan adalah perilaku mengganggu yang umunya dilakukan secara terus menerus yang mengakibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari segi usia, status sosial maupun jumlah dukungan dari salah satu kelompok. Dengan tujuan tertentu seperti mendominasi, menyakiti, atau mengintimidasi orang lain secara fisik, psikis, maupun sosial yang dianggap lebih lemah darinya. Perundungan dapat terjadi dimana saja melalui tindakan langsung maupun tidak langsung, dan tidak menutup kemungkinan terjadi di lingkungan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan asrama seperti pondok pesantren.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, sosial, siber, maupun psikologis. Perundungan fisik dapat berupa tindakan yang melibatkan kekerasan secara langsung dengan tujuan untuk menyakiti atau menimbulkan cedera pada korban, tindakan ini dapat berupa memukul, mendorong, atau menyakiti tubuh korban. Perundungan fisik ini lebih mudah dipahami karena dampaknya dapat terlihat secara langsung. Sementara itu, perundungan verbal dilakukan menggunakan kata-kata yang membuat korban sakit hati dengan kata-kata yang dikeluarkan oleh pelaku melalui ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, atau ucapan yang menyakitkan (Astifionita, 2024).

Perundungan verbal walaupun tidak dapat dilihat secara langsung dampaknya, tetapi meninggalkan dampak yang mendalam dan bertahan lama. Perundungan sosial dapat berupa pengucilan melalui manipulasi hubungan sosial atau tindakan yang menyebabkan seseorang dijauhkan dari lingkungan pergaulannya. Tujuannya untuk mengendalikan korban dan membuat korban malu. Perundungan siber adalah perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti internet, media sosial, atau email. Perundungan ini dapat menjangkau dimana pun dekat maupun jauh. Tindakanya dapat berupa menyebarkan video memalukan tanpa izin, mengirim pesan ancaman atau komentar kebencian. Perundungan psikologis adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti, menekan, atau memanipulasi mental seseorang. Perundungan ini menimbulkan luka fisik namun dampaknya sangat parah sampai pada psikisnya (Haslan et al., 2020).

Di lingkungan pondok pesantren, perundungan dapat terjadi akibat interaksi sosial yang berlangsung secara intens karena para santri tinggal bersama dalam satu

lingkungan selama dua puluh empat jam. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial yang positif, namun juga berpotensi memunculkan konflik antarindividu apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perundungan menjadi hal yang penting agar lingkungan pondok pesantren dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta psikologis santri.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan, masalah perundungan dapat dicegah dengan berbagai strategi, salah satu strategi yang bisa dilakukan dapat melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai moral, sosial, dan keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengidentifikasi nilai-nilai norma dalam semua kegiatan yang ada, baik yang terorganisir dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, disiplin serta rasa saling menghormati antar santri (Ahmadi et al., 2020).

Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku santri. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang religius serta memiliki kemampuan sosial yang baik (Al Faruq et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pemahaman mengenai pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang baik.

Pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan melalui penanaman nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan sikap saling menghormati antarsesama. Nilai religius mengajarkan pentingnya menghargai sesama manusia, sedangkan empati membantu santri memahami perasaan orang lain sehingga dapat mengurangi kecenderungan melakukan tindakan yang merugikan teman sebayanya. Pembentukan nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat di lingkungan pesantren.

Pencegahan perundungan di lingkungan pondok pesantren melalui pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut berperan dalam membentuk perilaku positif santri serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis. Adapun beberapa upaya yang dilakukan yaitu :

### **Penanaman Nilai Religius**

Nilai religius mengajarkan santri untuk memahami ajaran agama yang menekankan kasih sayang, menghormati sesama, serta larangan menyakiti orang lain (Al Faruq et al., 2025). Dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral terhadap Tuhan dan sesama manusia dengan tiga komponen utama yaitu pengetahuan, kesadaran dan tindakan. Dengan memahami tiga komponen santri diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dan menghindari perilaku perundungan. Pendidikan karakter religius di pesantren diterapkan melalui pembelajaran di kelas dan diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari dan integrasi nilai agama dalam kehidupan santri. Selain itu, pembiasaan kegiatan

seperti salat berjamaah, mengaji, sedekah, dan gotong royong dapat menumbuhkan nilai empati, kepedulian sosial, serta rasa persaudaraan antarsiswa. Keterlibatan keluarga juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai karakter di rumah agar perilaku positif yang diajarkan di pondok pesantren dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dapat menjadi salah satu strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan Pengembangan Empati

Empati membantu santri memahami perasaan, kondisi, dan kesulitan orang lain. Sikap empati dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif atau perundungan karena santri lebih mampu memahami dampak tindakannya terhadap teman sebaya.

### **Penanaman Toleransi**

Toleransi penting diterapkan karena lingkungan pesantren terdiri dari santri dengan latar belakang yang beragam. Sikap toleransi mengajarkan santri untuk menerima perbedaan dan menghargai satu sama lain. Nilai toleransi mengajarkan individu untuk menghargai perbedaan, menerima keberagaman karakter, serta membangun sikap saling menghormati antar sesama. Penanaman sikap toleransi dapat membantu santri mengembangkan hubungan yang sehat sehingga mengurangi perilaku yang tidak diinginkan seperti merendahkan, menyakiti orang lain, dan mengucilkan (Aisah et al., 2026).

Pendidikan karakter toleransi diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren melalui kegiatan sehari-hari, berupa kegiatan kelompok, kegiatan keagamaan bersama, serta interaksi sosial antar santri. Karakter toleransi ini selain berfungsi sebagai pencegah perundungan juga dapat membantu proses penanganan perundungan.

### **Keteladanan Pengasuh, Ustadz, dan Pengurus Pesantren**

Perilaku pengasuh, ustaz, dan pengurus memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Keteladanan dalam bersikap adil, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik secara baik menjadi contoh nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari memiliki kaitan erat dengan upaya pencegahan perundungan. Keteladanan pengasuh, ustaz, maupun pengurus pesantren dalam menunjukkan sikap menghargai, peduli, dan menyayangi sesama dapat menjadi contoh bagi santri dalam berinteraksi sosial (Machmudah et al., 2024).

Nilai-nilai tersebut penting dalam mengurangi perilaku yang dapat menyakiti orang lain, termasuk tindakan perundungan. Keterlibatan keluarga juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai karakter di rumah agar perilaku positif yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dapat menjadi salah satu strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan

### **Kesimpulan dan Saran**

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, siber, maupun psikologis. Di lingkungan pondok pesantren, interaksi sosial yang berlangsung secara intens selama dua puluh empat jam dapat menjadi faktor terbentuknya hubungan positif tetapi juga dapat menimbulkan perilaku perundungan apabila tidak disertai dengan pengawasan serta pembinaan yang baik. Praktik perundungan masih sering terjadi di lingkungan pondok pesantren melalui budaya senioritas, ejekan, pengucilan, maupun bentuk kekerasan verbal dan fisik yang masih dianggap hal biasa.

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah praktik perundungan di lingkungan pondok pesantren melalui penanaman nilai religius, toleransi, serta keteladanan dari pengasuh, ustadz, serta pengurus pondok pesantren. Penerapan pendidikan karakter secara konsisten diharapkan mampu membentuk perilaku positif santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Pondok pesantren diharapkan dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui program yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap interaksi sosial santri. Peran pengasuh, ustadz, pengurus pesantren serta semua pihak yang terlibat diperlukan adanya kerja sama dalam menanamkan nilai religius, empati, toleransi guna menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif dan bebas dari perilaku perundungan.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–315.
- Aisah, D., Arifin, Z., & Imron, A. (2026). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 49–58.
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan Dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1), 36–46.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241.
- Fitriyah, U., Hanifiyah, L., & Mas'adi, A. (2025). Stop!! No Bullying Please: Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Lingkungan Pondok Pesantren. *Community Service Report*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/26337/>
- Hamzah, A. F., & Fajri, B. (2024). Pesantren Ramah Perempuan Dan Anak Di Indonesia: (Studi Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur Dan Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah,

- Yogyakarta). Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 5(2), 399–418.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMPNegeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 7(2).
- Machmudah, U., Rosdiana, A. M., & Wahyuningtyas, D. P. (2024). Laporan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Mengabdikan Qaryah Thayyibah—TPQ ramah anak, guru peduli anak terlindungi: Penguatan kapasitas guru TPQ melalui psikoedukasi pencegahan perundungan anak di Malang. Research Report. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/27557/>
- Sumarni, S. (2025). Building Resilience Against Bullying in Indonesian Boarding Schools: Relational and Institutional Mechanisms of Recovery. Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research, 9(2), 289–306. <https://doi.org/10.14421/skijier.2025.92.11>
- Waliyanti, E., & Swesty, F. A. (2021). Phenomena of Bullying Behaviour on Adolescents in Boarding School. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol12.Iss2.art5>
- Zuhdi, Z. (2017). Fenomena Bullying dan Prilaku Agresif di Sekolah: Kajian Sosiologis Terhadap Perilaku Pelajar MTs.N 1 Kota Malang. Research Report. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/2960/>